

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, menurut Sensus Penduduk yang dilakukan pada tahun 2020, hasil Sensus Penduduk pada tahun 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah ini bertambah hingga 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Dari jumlah ini sekitar 86,88% (Dukcapil 2020) penduduk Indonesia beragama Islam (Mujaddid, 2022).

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia, baik aspek ibadah (hubungan manusia dengan Allah SWT) maupun aspek muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia). Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an bahwasannya agama Islam itu adalah agama yang sempurna. Allah telah melimpahkan karunia nikmat-Nya secara tuntas ke dalamnya. Islam dijadikan sebagai agama yang berlaku untuk semua umat manusia (Dende, 2017).

Adapun ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang Islam adalah agama yang sempurna ada didalam Q.S. Ali Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرُ
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.

Namun, banyak ajaran Islam di Indonesia saat ini yang bisa dikatakan sangat jauh dari syariat Islam. Beberapa contoh hal kecil dalam kehidupan misalnya wanita muslimah yang pada dasarnya di perintahkan untuk menutup aurat kecuali telapak tangan dan muka, namun pada kenyataannya masih banyak muslimah di Indonesia yang menutup auratnya tetapi hanya dijadikan sebagai sebuah formalitas, agar orang lain tahu bahwa dia adalah seorang yang beragama Islam. Mengenakan kerudung, tetapi pakaian yang dikenakan sangatlah tipis dan transparan, serta menonjolkan lekuk tubuhnya, yang memungkinkan pria untuk melihat dengan jelas. Hal ini sangat mencoreng ajaran Islam serta melukai hati para ulama yang ikut serta dalam proses penyebaran agama Islam.

Islam masuk di Nusantara tak luput dari peranan Ulama yang telah menyebarkan dakwah Islamnya kepada masyarakat yang ada di Nusantara. Kearifan lokal yang tidak tertinggal tetap berjalan bersama dengan Islam. Ini sangat menarik untuk dikaji karena ulama-ulama dahulu menyiarkan agama Islam dengan cara yang bisa diterima oleh beragam masyarakat dengan baik. Maka sebagai generasi yang telah hidup di zaman modern ini tidak melupakan sejarah dan peninggalan ulama-

ulama dahulu. Dan kemajuan teknologi bisa dinikmati pada saat sekarang yang juga mempunyai pengaruh besar jika tidak jernih untuk menggunakannya (Anwar,2016).

Salah satu wilayah yang sangat terkenal dengan peranan para ulama adalah wilayah Aceh, yakni wilayah yang di nobatkan sebagai Serambi Mekah. Aceh sebagai negara kesultanan telah memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai-nilai syariat di nusantara. Peranan ulama dalam proses penyebaran syariat Islam sangat dirasakan oleh masyarakat di daerah ini.

Basyir (2019:52) menyatakan bahwa Syeikh Abdurrauf as Singkili adalah seorang ulama yang menonjol peranannya sebagai tokoh dan intelektual di Aceh Darussalam. Peran itu antara lain tampak dari perolehan patronase Sultanah Safiatuddin (1611–1675 M), lebih kurang lima belas tahun setelah meninggalnya Syeikh Nuruddin ar-Raniry (men.1658 M). Eksistensinya dalam konteks daulah Aceh, menjadi salah satu lambang bagi kebesaran Aceh, sebagai pusat pengembangan ilmu agama yang sangat giat, juga menjadi tempat tumbuh mekarnya pemikiran-pemikiran keagamaan dan tempat lahirnya ulama ternama. Cendikiawan memperlihatkan panjangnya daftar karya mengenai ahli-ahli ilmu agama di Sumatera. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa Abdurrauf telah mengarang lebih dari 30 naskah besar dan kecil, yang terdiri dari bahasa Melayu dan bahasa Arab. Di antara tulisan Abdurrauf yang sampai sekarang beredar luas dan masih terus dikaji dalam pendidikan tradisional di Aceh, buku kecil yang berjudul al-Mawa'iz al-Badi'ah. Kitab Mawa'iz karya Abdurrauf merupakan suatu kitab yang masih dipelajari dalam pengajian tradisional dalam masyarakat Aceh.

Seorang Ulama yang sangat terkenal di Aceh Singkil yaitu Syeikh Abdurrauf As-Singkili, anak dari Ali Al Fansury As Singkili Tokoh yang membuat nama nusantara terkenal di dunia internasional Abad XVII selain itu juga merupakan saudara dari tokoh Tasawuf yang sangat terkenal pada zamannya yaitu Hamzah Al-Fansury. Namun demikian sangat banyak yang tidak mengetahui sejarah tersebut, Saudara dari Hamzah Al-Fansury, dan ayah dari Syeikh Abdurrauf As-Singkili, beliau adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di wilayah Aceh Singkil. Bersama saudaranya Hamzah Al-Fansuri As Singkili, mereka mengembangkan dakwah Islam mulai dari Fansur (Barus) hingga ke kerajaan Aceh bahkan sampai tingkat internasional, hal tersebut dapat di buktikan dari karya-karya mereka yang berkembang pesat di kerajaan Aceh dan menjadi rujukan terhadap Pendidikan Islam di Aceh khususnya di Aceh Singkil. (Ridwan et all .,2022).

Tema ini sangat menarik untuk dikaji agar kita dapat meneladani bagaimana peran Ulama Syeikh Abdurrauf as Singkili dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam di Aceh Singkil. Adapun untuk membedakan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya akan diangkat permasalahan mengenai peran Syeikh Abdurrauf as singkili dalam meyebarkan Islam di Desa Kilangan Aceh Singkil dan permasalahan yang terakhir adalah apa sumbangan Syeikh Abdurrauf as Singkili untuk masa depan Islam di Nusantara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun harmonisasi antar umat beragama.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang **Peranan Syeikh Abdurrauf As Singkili Dalam Penyebaran Agama Islam Di Desa Kilangan Aceh Singkil Tahun 1611 – 1675.**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah merupakan suatu langkah awal sebelum menentukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Menurut buku panduan skripsi (FKIP UISU, 2020:39) menyatakan bahwa identifikasi masalah merupakan pemaparan berbagai masalah teridentifikasi (yang dapat dikenal) dari permasalahan penelitian.

Bertujuan agar kita mampu mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya peranan penting Syeikh Abdurrauf Assingkili dalam penyebaran agama Islam di Desa Kilangan Aceh Singkil.
2. Adanya sumbangan Syeikh Abdurrauf Assingkili yang bermanfaat untuk masa depan Islam .

C. BATASAN MASALAH

Menurut Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin (2015) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan, batasan masalah adalah pembatasan permasalahan-permasalahan yang akan diambil dalam penelitian. Menurut buku panduan skripsi (FKIP UISU, 2021:40) banyak suatu penelitian yang

mana setiap pertanyaan di dalam Identifikasi Masalah. Untuk proses penelitian lebih terarah dan tidak terjadi perluasan masalah maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus membahas tentang Peranan Syeikh Abdurrauf Assingkili dalam penyebaran agama Islam di desa kilangan Aceh Singkil.

2. Penelitian ini juga akan membahas mengenai sumbangan Syeikh Abdurrauf Assingkili yang bermanfaat untuk masa depan Islam .

D. Rumusan Masalah

Menurut Arikunto (2010:46) menyebutkan bahwa rumusan masalah adalah sebuah pertanyaan yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian. Berdasarkan batasan masalah, maka penelitian ini dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syeikh Abdurrauf as Singkili di Aceh Singkil?
2. Apa sumbangan Syeikh Abdurrauf as Singkili untuk masa depan Islam ?
3. Bagaimana perspektif masyarakat sekitar terhadap tokoh Syeikh Abdurrauf as Singkili?

E. Tujuan Penelitian

Menurut Arikunto (2010:1) tujuan penelitian adalah untuk mencari kebenaran atau untuk menguji teori dalam kenyataan. Pada penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syeikh Abdurrauf as singkili
2. Untuk mengetahui apa saja sumbangan Syeikh Abdurrauf as-Singkili untuk masa depan Islam
3. Untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat sekitar terhadap tokoh Syeikh Abdurrauf as Singkili.

F. Manfaat Penelitian

Menurut Arikunto (2006:3) manfaat penelitian adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang baru atau lebih akurat, dan juga untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis atau teori yang ada. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih dalam peran dari tokoh Syeikh Abdurrauf as Singkili
2. Dapat memahami proses penyebaran Islam dengan singkat
3. Sebagai pengembangan unsur penelitian yang telah lalu

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Konsep peranan

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan.

Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan (Miftah Thoha, 2012:10).

Berry (2003:105) mendefinisikan peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan

peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya.

Menurut Soekanto (2009:212-213) peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Merton dalam Raho (2007:67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau tindakan seseorang yang diinginkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Misalkan dalam hal pelayanan transportasi, peran tidak berarti hak dan kewajiban individu, tetapi tanggung jawab dan wewenang layanan transportasi.

2. Syeikh Abdurrauf As Singkili

a. Biografi Tokoh

Abdurrauf memiliki nama lengkapnya ialah Aminuddin Abdul Ra'uf bin Ali al- Jawi Tsumal Fansuri al-Singkili. Dari nama ini terlihat bahwa dia adalah seorang Melayu dari Fansur, Singkil. Syaikh Abdurrauf lahir di Singkel Aceh 1024 H/1615 M dan wafat di Kuala Aceh, Aceh 1105 H/1693 M, beliau adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Ia memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya (Rosyadi, 2017).

Mengenai asal-usul keturunannya, sampai sekarang belum dapat dipastikan secara meyakinkan. Dilihat dari namanya sebagai yang tertulis dalam beberapa karyanya, diduga bahwa dia adalah seorang berkebangsaan Melayu dari Fansur. A. Hasjmy berpendapat, nenek moyang Abdurrauf berasal dari Persi yang datang ke kesultanan Samudera Pasai pada abad ketiga belas. Mereka kemudian menetap di Fansur, yaitu daerah yang menjadi tempat kelahirannya. Ayahnya adalah saudara laki-laki dari Hamzah al-Fansuri. Pendapat ini tidak didasarkan kepada keterangan yang meyakinkan, sebab tidak didukung sumber. Dilihat dari namanya, Abdurrauf yang diikuti dengan yang berbangsa Fansuri, terkesan ia mempunyai hubungan dengan Syeikh Hamzah Fansuri, ulama yang lahir sebelumnya. Menurut Peunoh Daly, Abdurrauf adalah seorang Arab yang setelah mengawini seorang wanita dari Fansur (Barus) lalu pindah ke singkil, dan disinilah Abdurrauf dilahirkan. Namun sumber ini tidak memberi alasannya. Ada kemungkinan bahwa orang tua Abdurrauf bukan orang Melayu, sebab sesuai dengan keadaan Aceh saat itu, terutama sejak abad kejayaannya dimulai masa kesultanan Pasai, daerah ini sering dikunjungi oleh kaum

pedagang Arab, Persia, Cina dan lain-lain. Namun belum ada sumber yang mendukung informasi ini (Basyir, 2019).

Menurut riwayat masyarakat, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia, yang datang menetap di Singkil, Aceh, pada akhir abad ke-13. Pada masa mudanya, ia mula-mula belajar pada ayahnya sendiri. Ia kemudian belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Selanjutnya ia pergi menunaikan ibadah haji, dan dalam proses perjalannya ia belajar pada berbagai ulama di Timur Tengah untuk mendalami agama Islam (Rosyadi, 2017).

b. Pendidikan

Di waktu kecil Syeikh Abdurrauf mendapat pendidikan pertamanya dari orang tua sendiri, itu dikarenakan ayahnya adalah seorang ulama yang memiliki dayah (madrasah) sendiri di Simpang Kanan. Hasjmy dalam Rosyadi (2017:56) menyatakan bahwa setelah Syeikh Abdurrauf menyelesaikan pendidikannya pada sebuah dayah tinggi (Aceh : Dayah Manyang) di Barus yang dipimpin oleh Hamzah Fansuri. Selanjutnya belajar pada Syeikh Syamsu al-Din al Sumatrani diperkirakan dayahnya di wilayah Pase. Terakhir al-Singkili belajar di Timur Tengah, meliputi Dhuha (Doha), Qatar, Yaman, Jeddah dan akhirnya Mekkah dan Madinah selama 19 tahun. Menurut catatan al-Singkili sendiri yang ditulis dalam Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin, ada 19 orang guru yang dia belajar langsung dalam bermacam disiplin ilmu. Selain itu juga dia mempunyai hubungan pribadi dengan

sejumlah ulama-ulama lain yang sangat mungkin ini merupakan teman diskusi dalam ilmu-ilmu tertentu.

Beberapa ilmu yang disebutkan al-Singkili adalah Abd al Qadir al-Mawwir ketika di Qatar. Di Yaman dia belajar kepada Ibrahim bin ‘Abdullah bin Jaman dan Qadhi Ishaq. Guru-gurunya di Yaman nampaknya ahli dalam bidang Hadis dan Fiqh. Seperti dipetakan kebanyakan ulama Yaman adalah murid dari Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, yang pada akhirnya al-Singkili sendiri juga belajar pada Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al Kurani. Abdurrauf Singkili belajar ke Makkah dan Madinah selama 19 tahun dengan para guru besar al-Qusyasyi dan Ibrahim al Kurani serta puteranya, Muhammad Thahir, di Madinah. Setelah kembali pada tahun 1661, ia menjadi ahli fiqh terkenal di Aceh dan juga seorang sufi yang mencari keseimbangan antara berbagai pandangan para pendahulunya dan mengajarkan zikir wirid Syatariyah. Muridnya menyebarkan ke Sumatera Barat melalui Burhanuddin Ulakan dan ke Jawa dengan Muhyiddin dari Pamijahan yang sampai sekarang masih diamalkan di pedesaan. Setelah belajar di Madinah pada Syaikh tarekat Syatariyah, Ahmad alQusyasyi (w.1661/1082 H) dan kemudian pada khalifah atau penggantinya, Ibrahim alKurani, Abdurrauf memperoleh ijazah dari pimpinan tarekat tersebut. Ini berarti ia telah beroleh pengakuan dan hak untuk mengajarkan tarekat Syattariyah itu kepada orang lain atau untuk mendirikan cabang baru di tempat lain.

Dilihat dari pendidikan, pengalaman dan guru-gurunya, menggambarkan Syaikh Abdurrauf al-Singkili seseorang yang ahli berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, hadits, tasawuf. Selain seorang faqih, beliau juga seorang sufi dan mursyid tarekat

Syatariyah yang dikembangkan ke berbagai Nusantara. Dengan kedalaman ilmu dan pengalamannya menuntut ilmu diberbagai tempat dan guru di Timur Tengah, memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menghadapi dan memediasi konflik di Aceh yang menimbulkan konflik dan perpecahan antar masing-masing pengikut aliran pada saat itu.

Abdurrauf as Singkili berperan penting dalam perkembangan dan penyebaran Islam di Nusantara dalam bidang tafsir Alquran. Dia adalah ulama pertama di dunia Islam yang mengemban tugas menyusun tafsir komprehensif Al-Qur'an dalam bahasa Melayu yaitu Tuluman Mustafid. Dalam banyak hal, ia menulis penjelasan ini sebagai panduan sejarah ilmu pengetahuan Islam di negara Melayu. Dia membuat banyak kontribusi berharga untuk mempelajari interpretasi Al-Qur'an pada generasi berikutnya. Tingkat perhatian yang diberikan kepada komentar Melayu ini oleh para sarjana menunjukkan pentingnya ilmiah yang tinggi yang dikandungnya.

Kepentingan Abdurrauf al-Singkili di Indonesia tidak diragukan lagi adalah karyanya di bidang tafsir Alquran berjudul Turjuman al-Mustafid dia adalah orang pertama di bagian dunia Islam ini yang melakukan tugas sulit menulis dan menyiapkan tafsir lengkap Al-Qur'an dalam bahasa Melayu. Sebagai tafsir tertua, tidak heran jika karya ini tersebar luas di Indonesia dan Asia Tenggara. Bahkan di media massa, komunitas Melayu-Muslim di Afrika Selatan bisa ditemukan. Penting juga bahwa edisi cetaknya tidak hanya di India, tetapi bahkan di Singapura, Penang, Mumbai, India, dan Timur Tengah. Di Istanbul diterbitkan oleh al-Mathba'ah alUsmaniyah 1302H/1884M dan 1324H/1904M. Di Kairo, karya tersebut dicetak dan

diterbitkan oleh Sulaiman al-Maraghi, dan di Mekkah oleh al-Amiriyah Diterbitkan di Indonesia pada tahun 1981.

Syeikh Abdurrauf as Singkili, jika di wilayah Aceh namanya di panggil Syiah Kuala yang atinya Syekh ulama di Kuala. Orang Aceh tidak ingin menyebut nama beliau langsung Karena bagi masyarakat Aceh tidak sopan jika memanggil nama seorang ulama. Syeikh Abdurrauf Singkel ini berguru kepada Syeikh Ahmad Al Kusasi dan Syeikh Ibrahim Al Qurani, kedua gurunya ini berasal dari Arab Saudi Timur Tengah.

Syeikh Abdurrauf as Singkili ini memiliki semangat belajar yang tinggi, pada usia beliau menginjak umur 27 tahun ia berangkat ke tanah Arab untuk menunaikan ibadah haji dan belajar dari berbagai ulama disana. Ia kembali ke aceh pada usia 46 tahun, beliau menghabiskan waktu sebanyak 19 tahun di tanah arab.

Syeikh Abdurrauf as Singkili ini mengajarkan serta mengembangkan Tarekat Syattariyah yang diperolehnya dari gurunya, Syeikh Ahmad al-Qusyayi. Tarekat ini merupakan salah satu cabang dari Tarekat Qadiriyyah yang menekankan pada pengalaman batiniyah dan kesempurnaan akhlak.

Syeikh Abdurrauf as Singkili memiliki banyak murid yang berasal dari aceh, diluar aceh maupun diluar negeri. Beberapa muridnya yang menjadi ulama terkenal adalah Burhanudin Ulakan dari Pariaman Sumatera Barat, ada juga Syeikh Abdul Muhyi dari Tasikmalaya Jawa Barat. Melalui murid-muridnya inilah ajaran Syeikh Abdurrauf menyebar luas.

3. Penyebaran agama Islam

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, kehidupan ini telah diajarkan dan dicontohkan oleh utusan-Nya, yakni Rasulullah SAW. Namun, penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia tidaklah berjalan dengan mudah. Namun demikian, ini juga unik terkait dengan proses masuknya Islam ke Nusantara. Keunikan ini bisa dilihat dari prosesnya, lebih spesifiknya dengan perdamaian dan dibawa oleh para pedagang dan mubaligh (Daulay, 2020).

Islam hadir di Indonesia dengan jalan damai dan dengan jiwa toleransi yang tinggi serta saling menghormati di antara penyebar dan pendukung agama baru dan pemeluk agama lama (Hindu-Budha). Islam dipandang sebagai agama yang lebih baik oleh rakyat yang pada awalnya beragama Hindu. Hal ini dengan alasan Islam tidak mempersepsikan kedudukan dan tidak ada perbedaan dalam masyarakatnya (Dalimunthe,2016). Dari banyaknya negara yang ada di dunia, Indonesia adalah satu di antara negara dengan jumlah penganut Islam terbanyak. Islam menyebar di Indonesia mulai abad ke-7 M dan mulai adanya kemajuan yang luas pada abad ke-13 M (Amrullah, 2015).

Ada beberapa pertanyaan yang sering muncul, pertanyaan itu terkait tentang kapan agama Islam sebenarnya datang, berasal dari manakah agama islam itu, siapa sebenarnya yang menyebarkan islam ke Indonesia untuk yang pertama kali (Husda, 2017).

Permatasari dalam Hudaidah (2021:5-6) menyatakan bahwa Islam merupakan agama mayoritas yang pengikutnya banyak ditemukan di Indonesia. Dalam proses penyebarannya memiliki banyak saluran yang berbeda. Saluran ini kemudian mempertegas proses dan berkembangnya Islam di Indonesia. Saluran-saluran tersebut sangat berkontribusi bagi meluasnya proses penyebaran Islam dan diterima dengan begitu mudah oleh masyarakat Indonesia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa saluran di bawah ini, yaitu :

a. Perdagangan

Jalur ini adalah tahap awal yang mendasari kemunculan Islam di Indonesia dan terjadi sekitar abad ke-7 M hingga abad ke-16 M. Islam dibawa oleh pedagang muslim dengan jalur yang damai (Herniti, 2017). Pada waktu itu, terdapat banyak pedagang Muslim yang berdagang ke Indonesia hingga akhirnya mereka membentuk sebuah pemukiman. Di sini, mereka semua bekerja sama dan menyebarkan Islam. Di tempat inilah, mereka semua berinteraksi dan menyebarkan agama Islam. Para pedagang Muslim ini telah melaksanakan aktivitas ganda, aktivitas pokoknya sebagai pedagang dan disisi lain melaksanakan dakwah Islam.

Diawali dengan berdagang, selanjutnya kegiatan dakwah dilakukan lewat aktivitas pendidikan informal. Pada aktivitas pendidikan informal ini terjadi kontak personal antara pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dengan masyarakat sekitar. Dari kontak personal tersebut terjadi komunikasi pendidikan. Pendidikan yang berjalan secara informal, tentu dalam hal ini pendidikan informal tidak

membutuhkan sarana seperti yang dimiliki oleh lembaga formal. Tidak dibutuhkan tempat tertentu, tidak butuh kurikulum/silabus tidak memerlukan waktu tertentu, dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Inti dari pendidikan informal itu adalah pergaulan antara pendidik (pedagang yang merangkap sebagai mubaligh) dan peserta didik, yakni masyarakat sekitar. Dalam hal ini pendidik (mubaligh) mentransferkan ilmu, nilai, dan keterampilan (Daulay, 2020). Proses ini kemudian membuat Islam diterima secara luas oleh masyarakat.

b. Saluran Perkawinan

Islamisasi yang tak terasa dan mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ikatan pernikahan adalah ikatan yang lahir batin. Pernikahan dapat membentuk keluarga baru yang dapat menjadi pertanda perkembangan masyarakat yang besar dan dapat membentuk masyarakat muslim. Berdasarkan pandangan ekonomi, pedagang Muslim mendapatkan posisi yang lebih daripada masyarakat pribumi. Hal inilah yang menyebabkan khususnya para gadis terhormat, mereka ingin menjadi pasangan dari pedagang tersebut. Tetapi sebelum terjadinya pernikahan, maka wanita yang akan menikah tersebut terlebih dahulu harus mengucapkan syahadat sebagai bentuk penerimaan terhadap Islam (Binarto, 2020).

c. Pendidikan

Pesantren merupakan fondasi yang paling strategis dalam kemajuan Islam di Indonesia. Islamisasi melalui jalur pendidikan yaitu, dengan adanya pesantren ataupun pondok dan dilaksanakan oleh para guru agama, kyai, atau para ulama.

Setelah mereka selesai menjalani pendidikan mereka akan keluar dari pesantren tersebut, dan mereka akan kembali ke daerah mereka atau mereka akan pergi ke suatu wilayah untuk menyebarkan dan untuk mengajarkan Islam (Mubarak, 2021). Proses ini merupakan jalur formal setelah Islam berkembang dan dapat dianggap sebagai jalur penegas setelah Islam dikenal secara luas di masyarakat Indonesia.

d. Tasawuf

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik. Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para tokoh tasawuf lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman

keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingklan aspek eksoterik. Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para toko tasawuf lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya. (Zamzam, 2018).

e. Politik

Politik merupakan metode penyebaran Islam dengan kekuasaan, beralihnya agama penguasa menjadi muslim sangat berpengaruh dan rakyat serta pendukungnya akan mengikuti dengan cepat. Penguasa juga dapat memengaruhi para penguasa lainnya untuk menganut agama Islam sehingga dalam hal ini Islam akan mengalami perkembangan yang sangat cepat (Susmihara, 2017).

Berdasarkan pendapat para pakar Sejarah menyatakan bahwa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia tak terlepas dari banyaknya dukungan yang sangat kuat dari para penguasa (Gunawan, 2018).

f. Seni Budaya

Untuk penggunaan jalur kesenian sebagai media dalam berdakwah adalah sesuatu daya tarik yang lain. Menurut seorang sejarawan dari Persia yang tinggal di Malabar pada abad ke-15 M, yaitu Zainuddin al-Ma'bari. Ia menulis dalam sebuah bukunya yaitu, Tuhfat al- Mujahidin menyatakan bahwa penduduk di India Selatan dan juga di Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mereka menyaksikan serta mendengar pembacaan mengenai riwayat kehidupan serta perjuangan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan melalui sebuah bentuk syair dan dinyanyikan (Supriono, 2015). Syair diketahui sebelum Islam datang sudah ada terutama pada masyarakat Melayu.

Salah satu contoh Syair Agama yang sering dipakai yaitu:

“ Janganlah engkau berbuat maksiat

Janganlah engkau berbuat jahat

Segeralah engkau bertobat

Agar selamat dunia dan akhirat”.

Selain Syair,Wayang juga merupakan salah satu media dakwah yang kerap kali digunakan. Wayang merupakan unsur seni budaya yang saat itu dekat dengan masyarakat Jawa. Wayang yang digunakan pada saat itu adalah Wayang Kulit. Saat penyebaran Islam, wayang sering dimainkan di Masjid dan masyarakat boleh menyaksikannya dengan syarat harus wudhu dan mengucapkan syahadat terlebih

dahulu. Hal ini dilakukan karena masyarakat Indonesia sangat menyukai kesenian, di dalam kesenian itulah agama Islam perlahan-lahan diperkenalkan dengan cara yang damai yang pada akhirnya menyebabkan Islam dapat dikenal luas oleh masyarakat Nusantara.